

Representasi Ideologi dalam Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

Irawati Azis¹, Johar Amir², Muhammad Rapi³

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Email: irawatiazis416@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis yang dikategorikan dalam penelitian analisis wacana kritis yang bertujuan untuk: (1) mengungkap representasi ideologi dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso berdasarkan aspek kosakata; (2) mengungkap representasi ideologi dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso berdasarkan aspek tata bahasa. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang di dalamnya terkandung representasi ideologi berdasarkan teori Roger Fowler, dkk, yaitu aspek kosakata dan tata bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik rekam, teknik simak catat, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan dengan menggunakan analisis wacana kritis Roger Fowler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) representasi ideologi dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso pada aspek kosakata modalitas akan, harus, mau, bisa, dan ingin. Pada aspek kosakata klasifikasi ditemukan kosakata sianida, defensif, dogma, konspirasi, dan rumor; (2) representasi ideologi dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso pada aspek tata bahasa pasivasi ditemukan kata ditentukan, dikatakan, dibuktikan, dibebankan, disangka, tertangkap, terungkap, terkait, terbesar, dan terbukti. Pada aspek tata bahasa nominalisasi ditemukan kata pembunuhan, penyelidikan, pemeriksaan, perbuatan, perhitungan, pertemuan, dan penyampaian. Adapun ideologi pertarungan wacana ditemukan pada aspek kosakata modalitas akan, harus dan mau. Ideologi marginalisasi ditemukan pada aspek kosakata modalitas bisa dan ideologi membatasi pandangan ditemukan pada aspek kosakata modalitas ingin. Ideologi membuat klasifikasi ditemukan pada aspek kosakata klasifikasi yaitu sianida, defensif, konspirasi, dogma, dan rumor sedangkan ideologi marginalisasi ditemukan pada seluruh aspek tata bahasa pasivasi dan nominalisasi.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, film dokumenter, Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi. Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan, baik dalam tulisan maupun lisan. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, serensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Harris dalam Kridalaksana, 2011:259).

Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis merupakan suatu upaya ataupun proses dalam uraian dari suatu bacaan (kenyataan sosial) yang hendak dikaji oleh seorang ataupun kelompok dominan yang kecenderungan memiliki tujuan tertentu guna mendapatkan apa yang diimpikan. Maksudnya dalam suatu konteks wajib disadari akan terdapat suatu bentuk kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang tercipta nantinya disadari serta sudah dipengaruhi oleh sang penulis dari bermacam aspek.

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. yaitu Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew dikenal sebagai linguistik kritis. Mereka adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Kehadiran analisis tersebut terutama ditandai dengan diterbitkannya buku *Language and Control* pada tahun 1979. Pendekatan yang dilakukan kemudian dikenal sebagai *critical linguistics*. *Critical linguistics* terutama memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya.

Critical linguistics terutama dikembangkan dari teori linguistik yang dilakukan oleh sekelompok peneliti tersebut adalah melihat bagaimana tata bahasa/grammar dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2011:133). Pada analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk., ideologi yang dimaksud mengacu pada kosakata dan tata bahasa. Pada kosakata menurut Roger Fowler, dkk. (2019:198) terdiri dari kosakata modalitas dan kosakata klasifikasi. Adapun tata bahasa menurut Roger Fowler, dkk. terdiri dari pasivasi dan nominalisasi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis hadir untuk mencari tahu kebenaran tersebut dan mengungkap praktik kewacanaan yang dilakukan oleh media melalui bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh media bukan hanya semata sebagai persoalan teknik kebahasaan saja, tetapi praktik ideologi tertentu. Bahasa yang digunakan dihubungkan dengan ideologi tertentu, yaitu pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan, serta posisinya termarginalkan dengan pemakaian bahasa tersebut.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Netflix merupakan salah satu penyedia jasa layanan aplikasi streaming berlangganan yang didirikan sejak 1997 yang menyuguhkan serial televisi, dokumenter, dan film panjang dalam berbagai genre dan bahasa.

Penggunanya dapat menonton sepenuhnya, kapan pun, di mana pun, melalui layar apa pun yang terhubung ke Internet. Pengguna Netflix juga dapat memutar, menjeda, dan melanjutkan tayangan tanpa iklan atau komitmen.

Saat ini di Indonesia Netflix merupakan aplikasi menonton yang digemari. Salah satu film dokumenter yang sedang diperbincangkan saat ini dari Netflix ialah *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso*. Kasus pembunuhan dengan kopi sianida yang terjadi pada 6 Januari 2016 lalu kini diangkat menjadi film dokumenter kembali oleh Netflix yang diproduksi oleh Rob Sixsmith. Kasus kopi sianida merupakan kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang dilakukan oleh sahabatnya, Jessica Kumala Wongso.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada praktik ideologi yang dibangun oleh individu atau kelompok tertentu yang ditampilkan dalam suatu film. Praktik ideologi tersebut dapat diketahui dari kosakata dan tata bahasa. Terkadang orientasi yang digunakan mengarah kepada sisi pelaku. Pelaku khususnya Jessica Wongso yang ditampilkan dalam film, posisinya disudutkan sebagai terdakwa pembunuhan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu "Representasi Ideologi dalam Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, And Jessica Wongso Analisis Wacana Kritis Roger Fowler*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Fokus penelitian ini adalah representasi ideologi yang terdapat di dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, And Jessica Wongso* dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk. yang terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kosakata dan tata bahasa.

Data penelitian ini adalah bahan tertulis yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mengandung representasi ideologis berdasarkan teori Roger Fowler dkk., yaitu aspek kosa kata dan tata bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik baca, dan teknik catat.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016:368), ada beberapa cara maupun tujuan untuk melakukan uji kredibilitas yaitu (1) meningkatkan ketekunan melalui observasi yang cermat dan terus-menerus, yang dilakukan dengan membaca berbagai sumber referensi terkait analisis wacana kritis; (2) berdiskusi dengan rekan sejawat, membuat tesis untuk rekan sejawat dengan gambaran analisis wacana kritis; dan (3) triangulasi sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti yang melibatkan validator sebagai pengarah yang dianggap pandai dalam analisis wacana kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi ideologi pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk.

yang terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kosakata dan tata bahasa. Analisis data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Representasi Ideologi dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso Berdasarkan Aspek Kosakata

Secara khusus elemen kosakata oleh Roger Fowler, dkk. yang dikaji adalah; kosakata membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan kosakata marjinalisasi. Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Pilihan kosakata yang dipakai tidak dipahami semata-mata sebagai sekadar aspek teknis atau melulu berurusan dengan persoalan tata ejaan, tetapi ada aspek ideologis di dalamnya. Berikut ini disajikan kosakata menurut Roger Fowler, dkk. yaitu kosakata modalitas dan kosakata klasifikasi.

a. Kosakata Modalitas

Kosakata modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Pada aspek kosakata terdapat lima jenis aspek kosakata modalitas yang ditemukan yaitu terdiri atas modalitas akan, mau, bisa, ingin, dan harus. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

1) Kosakata Modalitas “akan”

Kosakata modalitas “akan” merupakan kata yang menyatakan sesuatu hal yang dapat terjadi atau kemungkinan terjadi. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.1

Hari ini, nasib dari Jessica Kumala Wongso, terdakwa tunggal pembunuh Mirna, akan segera ditentukan. [Pewara Berita]

Data 1.1 tersebut terdapat penggunaan kosakata modalitas “akan” direpresentasikan ke publik bahwa pelaku hendak menerima dakwaan atas kasus pembunuhan. Berdasarkan identifikasi pernyataan dari pewara berita memiliki ideologi. Ideologi yang disampaikan oleh pewara berita adalah dakwaan terhadap Jessica Kumala Wongso terkait hukuman yang akan diterima dalam kasus yang menyimpannya dan akan memunculkan opini baru terkait hasil sidang perkara tersebut.

Ideologi tersebut digunakan pewara berita sebagai kekuatan dalam memberikan informasi terkait kasus pembunuhan. Terlebih lagi, pewara berita merepresentasikan kepada publik untuk berspekulasi mengenai dakwaan yang akan diterima Jessica Kumala Wongso. Sehingga, publik akan merasa tertarik untuk menyaksikan kasus tersebut dan pernyataan itu direpresentasikan melalui kosakata modalitas “akan”.

2) Kosakata Modalitas “Harus”

Kosakata modalitas “harus” sebagai kata kerja bantu yang menyatakan keharusan: harus, mesti, perlu. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.2

Kalau dia tak bersalah, silahkan bebaskan. Saya juga tidak mau menjadi dosa kalau saya membebaskan orang yang bersalah. Saya yakin dia tidak bersalah. Harus saya buktikan kebenarannya. [Otto Hasibuan]

Data 1.2 tersebut terlihat adanya penggunaan kosakata modalitas "harus". Kosakata modalitas "harus" digunakan Otto Hasibuan selaku pengacara Jessica Kumala Wongso sebagai sebuah pernyataan dan penegasan bahwa kliennya tidak bersalah. Pernyataan Otto Hasibuan direpresentasikan sebagai ideologi pertarungan wacana. Publik dipengaruhi untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa Jessica Kumala Wongso benar tidak bersalah dan OH perlu mengungkap hal tersebut.

Ideologi pertarungan wacana yang disampaikan sebagai kekuatan oleh OH dalam bertindak sesuai dengan kebenaran yang ia yakini, bahwa Jessica Kumala Wongso tidak melakukan hal tersebut. Dalam perspektif wacana kritis kosakata modalitas "harus" disampaikan OH sebagai ide dan kekuatan yang ia yakini terhadap kliennya. Oleh karena itu, OH memberi pernyataan jika kliennya terbukti tidak bersalah maka harus dibebaskan.

3) Kosakata Modalitas "mau"

Kosakata modalitas "mau" berarti "suatu upaya bersungguh-sungguh" atau "suatu kehendak yang ingin diwujudkan". Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.3

Waduh diracuni sianida, benar-benar ada yang mau membunuh. Sungguh mau membunuh. [Edi Darmawan Salihin]

Berdasarkan data 1.3 tersebut terlihat adanya penggunaan kosakata modalitas "mau". Pernyataan Edi Darmawan Salihin diinterpretasikan sebagai ideologi marginalisasi yang mana kata dipandang sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu. EDS merepresentasikan ke publik mengenai kepercayaannya bahwa sang anak yaitu Wayang Mirna Salihin ingin dibunuh dengan cara diracuni sianida.

Pada pernyataan tersebut terdapat ideologi marginalisasi. Terlihat EDS memberikan argumen bahwa Mirna ingin dibunuh dengan cara mencampurkan zat sianida kedalam kopi yang ia minum. Dalam perspektif wacana kritis, secara tersirat bahwa EDS ingin mengungkap kasus pembunuhan tersebut dengan menggunakan kosakata modalitas "mau".

4) Kosakata Modalitas "Bisa"

Kosakata modalitas "bisa" berarti "memiliki kuasa (mampu, sanggup, dapat) untuk melakukan sesuatu". Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.4

Tertanam di dalam diri dia itu ada suatu keanehan yang dia bisa lakukan dengan tenang, itu disebutnya adalah psikopat narsistik. Dia adalah psikopat yang gila. Satu lagi narsistik menurut ahli forensik dibidang ini. [Edi Darmawan Salihin]

Berdasarkan data 1.4 tersebut terlihat adanya penggunaan kosakata modalitas "bisa". Pernyataan oleh Edi Darmawan Salihin memberikan informasi mengenai sifat Jessica Kumala Wongso yang diduga memiliki perilaku menyimpang. Ideologi yang disampaikan Edi Darmawan Salihin sebagai tuduhan melakukan pembunuhan dengan tenang yang diinterpretasikan ke publik bahwa Jessica Kumala Wongso memiliki sifat yang aneh.

Penggunaan kosakata modalitas "bisa" yang dipresentasikan oleh EDS sebagai ideologi dan kekuatan yang digunakan dalam memberikan pandangannya mengenai sifat Jessica Kumala Wongso yang selalu tenang dalam menjalani persidangan. Meskipun dalam perspektif wacana kritis, publik tidak mengetahui kenyataan yang empiris mengenai hal tersebut dan pernyataan itu menggunakan kosakata modalitas "bisa".

5) Kosakata Modalitas "Ingin"

Kosakata modalitas "ingin" berarti "hendak, mau, dan berhasrat.". Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.5

Saat itu terdakwa pernah mengatakan, "seandainya saya ingin membunuh orang maka saya tahu pasti caranya. Saya bisa mendapatkan pistol dan saya tahu dosis yang tepat. [Pembawa Berita]

Berdasarkan data 1.5 tersebut terlihat adanya penggunaan kosakata modalitas "ingin". Penggunaan kosakata modalitas "ingin" dipilih oleh Jessica Kumala Wongso dalam memberikan pernyataan akan tuduhan yang dijatuhkan tersebut. Ideologi yang digunakan Jessica Kumala Wongso adalah keyakinan tidak bersalah akan tuduhan-tuduhan yang dilayangkan kepadanya.

Pernyataan Jessica Kumala Wongso saat menghadiri gelar wicara memberikan sebuah ideologi dan kekuatan yang digunakan dalam mengekspresikan pandangannya mengenai kasus pembunuhan dengan tuduhan yang merujuk kepadanya. Dalam hal ini publik dipengaruhi untuk menyakini dan memahami posisi Jessica Kumala Wongso yang menentang segala rujukan bersalah yang tertuju kepadanya.

b. Kosakata Klasifikasi

Penyediaan kosakata klasifikasi yang digunakan membuat bahasa menjadi signifikan yang disediakan oleh pembicara/penyedia berita dan memaksa pembaca untuk memahami konsep yang dimaksud. Klasifikasi adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

Data 1.6

Warga Australia, Jessica Wongso telah didakwa atas pembunuhan Mirna Salihin. Polisi menduga dia meracuni temannya dengan memberi sianida ke dalam kopinya. [Reporter]

Data 1.6 terlihat adanya penggunaan kosakata klasifikasi yaitu "sianida" yang digunakan oleh reporter. Pemilihan kosakata klasifikasi yang disampaikan reporter sebagai ideologi pemberian racun kepada korban. Ideologi tersebut menjadikan bahasa menjadi signifikan yang disediakan oleh pembicara dalam memaksa publik untuk memahami konsep baru yang dimaksud yaitu "sianida".

Ideologi tersebut disampaikan reporter sebagai kekuatan dalam menginformasikan penyebab terbunuhnya Wayang Mirna Salihin dengan cara diracuni. Jessica Kumala Wongso adalah terduga kasus pembunuhan dengan mencampurkan sianida kedalam kopi Wayang Mirna Salihin. Dalam perspektif wacana kritis, klasifikasi tersebut digunakan untuk memaksa pembaca dalam memahami salah satu istilah dalam mengenal suatu zat beracun yang mematikan.

2. Representasi Ideologi dalam Film Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso Berdasarkan Aspek Tata Bahasa

Menurut Roger Fowler, dkk. dalam tata bahasa transitif ada sejumlah kecil "model" alternatif yang signifikan untuk presentasi peristiwa. Salah satu aspek penting dan khas dari pemikiran Roger Fowler dkk. adalah transformasi. Tata kalimat tersebut bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan kalimat izin dan disusun ulang. Perubahan-perubahan itu bukan hanya mengubah struktur kalimat tetapi juga bisa mengubah makna dari bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Di antara transformasi sintaksis, ada dua jenis transformasi yang diperkenalkan oleh Roger Fowler dkk. yaitu pasivasi dan nominalisasi. Pasivasi berarti mengubah tata susunan kalimat dari bentuk kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Sedangkan nominalisasi terjadi ketika kalimat dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubah kata kerja (verba) ke dalam bentuk kata benda (nomina).

a. Pasivasi

Kalimat pasif memberikan gambaran tentang maksud yang ingin disampaikan pembicara atau media secara terselubung. Efek kalimat pasif tersebut menjadikan pelaku dalam teks tidak disebutkan. Kalimat pasif biasanya ditandai dengan penggunaan prefiks di- dan ter-. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan seperti yang berikut.

Data 2.1

Anda menyaksikan laporan khusus jelang vonis dari Jessica Kumala Wongso. Sudah hampir sepuluh bulan saudara sejak kematian Wayan Mirna Salihin di Kafe Olivier. Hari ini, nasib dari Jessica Kumala Wongso, terdakwa tunggal pembunuh Mirna, akan segera ditentukan. [Pembawa Berita]

Data 2.1 terdapat penggunaan prefiks "di-". Prefiks "di-" mengikuti bentuk kata dasar "tentu" menjadi "ditentukan" dengan mendapat afiks "di-" dan "-kan". Pada proses tersebut mengubah tata susunan kalimat dari bentuk kalimat aktif menjadi

kalimat pasif. Kalimat pasif memberikan gambaran mengenai maksud yang ingin disampaikan pembicara atau media secara terselubung. Efek kalimat pasif tersebut menjadikan pelaku dalam teks tidak ditampilkan. Oleh sebab itu, terdapat ideologi hukuman Jessica Kumala Wongso oleh pembawa berita dalam merepresentasikan kasus tersebut.

Pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa ideologi yang digunakan sebagai marginalisasi pada pelaku kasus pembunuhan kopi sianida. Pada kalimat tersebut fokus pembaca akan tertuju kepada pelaku kasus pembunuhan, sehingga publik akan lebih antusias untuk mendengar putusan hakim. Dalam perspektif wacana kritis, data tersebut termasuk dalam kategori efek kalimat pasif sebagai penghilangan pihak hakim yang tidak ditampilkan di dalam kutipan teks berita tersebut, sehingga termasuk dalam kategori tata bahasa marginalisasi.

b. Nominalisasi

Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubah kata kerja (verba) ke dalam kata benda (nomina). Kalimat nominalisasi biasanya ditandai dengan prefiksasi pe-, sufiksasi -an, konfiksasi ke-an, konfiksasi per-an, dan penambahan partikel 'Si'. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan sebagai berikut.

Data 2.2

Warga Australia, Jessica Wongso telah didakwa atas pembunuhan Mirna Salihin. Polisi menduga dia meracuni temannya dengan memberi sianida ke dalam kopinya. [Reporter]

Data 2.2 terdapat penggunaan kata "pembunuhan". Pada kata tersebut terdapat proses dari bentuk dasar "bunuh" dengan kata turunan; pembunuh, membunuh, terbunuh, dan, dibunuh. Adapun data 2.2 terdapat kata "pembunuhan" dengan mendapat prefiks "pe-" dan sufiks "-an". Kata "bunuh" berarti yang berarti mematikan, menghilangkan nyawa. Membunuh artinya membuat supaya mati. Dengan proses tersebut, kata "bunuh" mengalami perubahan kelas kata dari kata verba menjadi nomina. Hal tersebut dinamakan sebagai nominalisasi.

Nominalisasi akan memberikan gambaran tentang maksud yang ingin disampaikan pembicara atau media secara terselubung. Efek kalimat nominalisasi tersebut menjadikan korban dalam teks tidak ditampilkan. Fokus publik pada kalimat tersebut adalah peristiwa yang terjadi, bukan kepada pelaku atau subjek pada kalimat tersebut. Fokus publik terdapat pada peristiwa yang terjadi pada kasus tindak kriminal pembunuhan. "Pembunuhan" yang dimaksud dalam hal tersebut adalah kasus yang terjadi yang dialami oleh Wayang Mirna Salihin selaku sahabat dari pelaku.

Pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa representasi ideologi yang digunakan oleh reporter sebagai marginalisasi terhadap korban. Pada kalimat tersebut fokus publik akan tertuju kepada korban yang nasibnya sungguh malang karena mengalami tindak kriminal pembunuhan. Terlebih lagi, korban adalah sahabat dari

pelaku. Dalam perspektif wacana kritis, data tersebut termasuk dalam kategori efek kalimat nominalisasi sebagai penghilangan korban yang telah dibunuh dan termasuk dalam kategori marginalisasi.

KESIMPULAN

Representasi ideologi dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* berdasarkan aspek kosakata modalitas pada bagian ideologi membatasi pandangan ditemukan pada kosakata modalitas akan, harus, mau, ingin dan bisa. Adapun representasi ideologi berdasarkan aspek kosakata klasifikasi ditemukan pada bagian ideologi membuat klasifikasi ditemukan pada kosakata sianida, Representasi ideologi yang digunakan pada aspek kosakata ialah ideologi pertarungan wacana, marginalisasi, dan membatasi pandangan. Representasi ideologi dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* berdasarkan aspek tata bahasa pasivasi ditemukan kata ditentukan. Sedangkan pada aspek tata bahasa nominalisasi yaitu pembunuhan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara representasi ideologi antara wacana yang terdapat pada film documenter *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fowler, Roger, Bob Hodge, Gunther Kress, & Tony Trew. (2019). *Language and Control*. London: Routledge Library Edition.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, Citra Dewi. (2010). *Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi*. Acyntia. Vol 2 No. 1. 7-12.